

MANAJEMEN KELEMBAGAAN ISLAM; PENGUATAN SANTRI DALAM *SELF EFFICACY* DI PESANTREN

Rahmat Hariyadi¹⁾

Universitas Negeri Islam Salatiga, Indonesia

¹⁾e-mail: rahmat.hariyadi@uinsalatiga.ac.id

Sri Rokhmiyati²⁾

Universitas Negeri Islam Salatiga, Indonesia

²⁾e-mail: rohmyabieta@iainsalatiga.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the Islamic institutional management model in strengthening students in increasing self-efficacy at the Miftahut Tholibin Timbang Kuningan Islamic boarding school uses qualitative research methods. The results of this study explain that there are four things in the implementation of Islamic institutional management at the Miftahut Tholib Islamic boarding school, namely planning such as accepting new students, learning models, secondly by organizing, namely preparing income and expenditure budget plans, proposing ratification of RAPBP, making financial management regulations, managing exit financial inclusion, responsible. Guidance is carried out by elders and supervision by internal and external. four things in increasing students' self-efficacy, namely the experiences they go through, the experiences of other people, social persuasion, physiological and emotional states. The contribution of the results obtained is able to know the management of Islamic institutions and how to generate self-efficacy of students so that they can be used as a reference for managers of Islamic institutions

Keywords: management, institutional, Islam, self-efficacy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model manajemen kelembagaan Islam dalam penguatan santri dalam meningkatkan self efficacy di pesantren Miftahut Tholibin Timbang Kuningan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Ada empat hal dalam penerapan manajemen kelembagaan Islam pondok pesantren Miftahut Tholib yaitu perencanaan seperti penerimaan santri baru, model pembelajaran, kedua dengan pengorganisasian yaitu menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja, mengajukan pengesahan RAPBP, membuat tata aturan pengelolaan keuangan, mengatur keluar masuknya keuangan, bertanggung jawab. Pengarahan dilakukan oleh sesepuh dan pengawasan

oleh internal dan eksternal. empat hal dalam meningkatkan self-efficacy santri yaitu pengalaman yang dilalui, pengalaman orang lain, persuasi sosial, keadaan fisiologis dan emosi. Kontribusi hasil yang didapatkan mampu mengetahui manajemen lembaga islam dan car membangkitkan self efficacy santri untuk bisa dijadikan rujukan bagi pengelola lembaga Islam

Kata Kunci: manajemen, kelembagaan, Islam, self-efficacy

Pendahuluan

Manajemen kelembagaan Islam dalam rangka mencapai standarisasi yang dijadikan acuan sebuah lembaga sebagaimana lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau lembaga lainnya yang bisa merespon arus perkembangan globalisasi hari ini (Busni, 2022; Hasanah, 2020). Gelombang globalisasi dunia telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat yang berdampak pada proses penyebaran unsur-unsur baru, terutama yang berkaitan dengan informasi, ke seluruh dunia melalui media cetak dan elektronik. Arus globalisasi yang memiliki dua sisi mata uang baik positif dan negatif juga menyebabkan infiltrasi budaya yang tak terbendung. Pondok pesantren harus mampu beradaptasi terhadap gelombang besar dan menjadi salah satu tempat untuk membentuk karakter dan skill bagi santri memerlukan banyaknya keterampilan agar setelah pasca di pesantren memiliki kemampuan yang lebih termasuk bisa menyampaikan pesan nilai-nilai kebaikan pada masyarakat (Adlin, 2016; Sulaiman, 2016 ; Jamaluddin, 2012).

Kondisi saat ini umat Islam hidup di zaman modern yang padat tantangan dan rintangan. Umat Islam sangat dibutuhkan saat ini keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang unggul untuk bersaing menangkap peluang yang ada. Muslim ditantang oleh sikap kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, etos kerja tinggi spiritualitas yang kokoh (Ismah, 2020; Syamsul Ma'arif et al., 2015).

Lembaga Islam harus mampu menjawab efek negatif arus globalisasi yang tampaknya menyedihkan adalah perubahan yang mengarah pada krisis moral dan etika serta menciptakan serangkaian masalah yang kompleks. Kelembagaan islam yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada berbagai kalangan peserta didik dan mendasarkan segala aktivitasnya pada pandangan dan nilai-nilai keislaman. Kelembagaan islam harus mampu membangun

karakter Islam sebagaimana nilai-nilai di dalamnya, dan juga harus memperhatikan pengetahuan umum agar tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan keilmuan umum dan keilmuan Islam serta menyesuaikan dengan kebutuhan stakeholders pendidikan (Zaenuri, 2019).

Situasi saat ini, kelembagaan Islam berada pada posisi *determinisme* dan *realisme* sejarah dalam artian satu sisi umat Islam berada pada romantisme sejarah karena bangga memiliki pemikir dan ilmuwan besar dan berkembang hingga sangat mempengaruhi dunia saat itu (Syarifah, 2018; Rostitawati, 2017; Rahman & Akbar, 2021). Namun di sisi lain umat Islam menghadapi kenyataan bahwa kelembagaan Islam tidak berdaya menghadapi realitas masyarakat industri dan teknologi modern. Sejatinya kembalinya santri ke kampung halamannya sangatlah ditunggu dan diharapkan atas bekal yang didapatkannya di pondok pesantren. Seorang santri juga sangat dikenal sebagai manusia yang *multitalent*, yang serba bisa melakukan banyak hal. Dikarenakan hal itulah, pondok pesantren diharapkan menjadi wadah yang sangat mumpuni dalam memberikan ilmu kepada santrinya, baik itu berupa teori maupun prakteknya (Al Syaifullah et al., 2021).

Banyaknya lembaga Islam tidak bisa bertahan atau mencapai tujuan yang di inginkan disebabkan banyak faktor diantaranya adalah SDM yang tidak memadai, keuangan yang tidak transparan, tidak profesional dan masih banyak lagi (Husaini & Fitria, 2019; Khoirul Umam, 2019). Sedangkan pada dasarnya manajemen mengatur operasi sedemikian rupa agar berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara optimal (Nugroho, 2019). Tujuan yang diharapkan berjalan dengan baik ketika kapasitas manusia yang terbatas, dan pengetahuan, teknologi, keterampilan dan waktu, dapat dikembangkan dengan membagi tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada orang lain sehingga timbul kerjasama yang baik secara sinergis dan simbiotik (Nasucha et al., 2021; Syaban, 2022). Sedangkan konsep self-efficacy dikenal juga sebagai bagian dari teori kognitif sosial. Teori ini merujuk pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan

kepadanya (S & Setiyadi, 2022). Semakin tinggi self-efficacy, semakin tinggi pula keyakinan diri tentang kemampuannya untuk mencapai keberhasilan

Beberapa penelitian yang relevan diantaranya adalah Asep Muljawan menjelaskan bahwa pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam bermutu memerlukan model manajemen seperti berbasis entrepreneurship, berbasis masjid (Muljawan, 2019). Muhammad Haris menjelaskan bahwa perlunya penyiapan daya saing unggul, dan kesadaran dalam menyikapi perkembangan saat ini, khususnya zaman post truth, informasi yang datang harus ada filterisasi dan cek kebenarannya (Haris, 2019).

Dari permasalahan di atas jelas bahwa persoalan manajemen kelembagaan Islam membutuhkan jalan yang baik agar lembaga mampu memiliki standarisasi dan pencapaian-pencapaian yang diinginkan, melalui manajemen kelembagaan Islam bisa mencapai tujuan organisasi walau dalam keadaan paling sulit saat dihadapi termasuk yang ada di pesantren

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian ada berbagai macam, seperti digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Rasimin Rasimin, 2018).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang hasil data disajikan dengan cara menjelaskan tidak dengan angka-angka. Penulis melakukan wawancara kepada pengelola pondok pesantren Miftahuttholibin Timbang untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi (Albi Anggito, 2018, Noeng Muhadjir, 1989).

Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi (Riyanto, 2021) yang ada di pondok pesantren. Jadi penulis datang ke pondok pesantren Miftahuttholibin Timbang untuk mengamati aktivitas yang terjadi pada usaha tersebut untuk

mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya (Albi Anggito, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Kelembagaan Islam pada Santri Pesantren Miftahut Tholibin Timbang Kuningan

Pesantren Miftahut Tholib Timbang Kuningan merupakan salah satu pesantren tertua yang ada di Kabupaten Kuningan pada abad 18 oleh KH. Mahfudz bin KH Soleh. Saat ini pondok tersebut di asuh oleh KH Abdul Manaf Abbas dan KH Mansur Abbas dengan menerapkan manajemen pesantren secara menyeluruh, dimana sistem pendidikan dan pengajarannya merupakan perpaduan antara tradisi dan modernitas. Disebut modern karena menggunakan kurikulum nasional dan metode pembelajaran modern, namun tidak menularkan kekhasan petani yang masih terkait dengan kebutuhan masyarakat dan zaman.

Adapun manajemen yang dilakukan oleh pondok pesantren Miftahut Tholib Timbang Kuningan mencakup empat hal yaitu

Empat hal dalam penerapan manajemen kelembagaan Islam pondok pesantren Miftahut Tholib yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Secara detail dapat dilihat uraian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pesantren Miftahut Tholibin

Dalam pengelolaan pondok pesantren termasuk menggunakan manajemen dengan baik sebagaimana memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan adalah hal pertama yang wajib dilakukan

seorang manajer. Dengan adanya perencanaan, manajer mengevaluasi segala tindakan, baik yang sudah dilakukan maupun yang belum. Tanpa adanya perencanaan yang matang, tujuan dari kegiatan manajemen tidak akan tercapai.

Adapun perencanaannya adalah dua hal yang sedang dilakukan saat ini, yaitu (1) Manajemen penerimaan santri baru. Secara umum sistem pendaftaran siswa baru terdiri dari dua jalur yaitu jalur ujian dan jalur prestasi, sedangkan pendaftarannya sendiri dapat dilakukan dengan cara datang langsung atau online. Pemilihan jalur prestasi didasarkan pada sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler siswa selama sekolah sebelumnya. Salah satu syarat khusus yang ditetapkan petani adalah memenangkan lomba minimal tingkat kabupaten. (2) Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Miftahut Tholibin, Pembelajaran Timbang Kuningan merupakan inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan bisa seefisien untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan. Pesantren Miftahut Tholibin Timbang Kuningan merupakan sebagai salah satu pesantren yang mengusung konsep pembelajaran modern dengan berbagai metode dan media pembelajaran yang terintegrasi dan berbasis teknologi.

Dari prosesnya menggunakan yang diarahkan di mana siswa atau siswa memfasilitasi pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara siswa dan guru. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Sehingga semua guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin. Agar proses pembelajaran berlangsung juga di asrama sepulang sekolah, selain guru yang berkualitas, siswa dan siswi madrasah yang juga Santri juga harus memiliki asrama. Siswa tidak hanya menerima mata pelajaran formal seperti sekolah umum lainnya, tetapi juga mata pelajaran agama. Anda juga akan mempelajari Kitab Kuning dan kitab-kitab Dinniyah lainnya. Berikut kegiatan siang dan malam Satri Miftahut Tholib Timbang Kuningan. Mewujudkan konsep pengelolaan secara menyeluruh, yaitu melalui kombinasi pendidikan keluarga tradisional dan modern, digunakan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuannya.

Pesantren Miftahut Tholib Timbang Kuningan selalu berusaha untuk mencapai tujuannya tidak dapat dipisahkan dari fungsi utamanya. Serta pusat bingkai kemajuan dalam pemikiran Islam dan menghasilkan sumber daya manusia yang handal dalam hal Agama, tetapi juga berperan sebagai institusi yang memiliki kekuasaan memperkokoh santri dalam hal nilai-nilai spiritualitas dan lainnya.

2. Pengorganisasian Pesantren Miftahut Tholibin.

Tujuannya untuk mempermudah proses pengawasan yang dilakukan manajer. Fungsi penempatan, manajer bertugas untuk menempatkan sumber daya yang tersedia sesuai dengan kebutuhan. Dengan begitu, proses pencapaian tujuan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

Pengorganisasian yang dilakukan pondok pesantren Miftahut Tholibin telah melakukan proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dan penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama seefektif mungkin untuk pencapaian tujuan.

Dalam hal ini merujuk pada struktur pengurus yang telah ditunjuk oleh Yayasan tugas pengurus pondok pesantren yaitu pertama menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren. Kedua, mengajukan pengesahan RAPBP kepada yayasan, ketiga membuat tata aturan pengelolaan keuangan pesantren, keempat mengatur keluar masuknya keuangan pesantren, kelima bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan pada Yayasan.

Sedangkan tugas santri yaitu Dalam rangka menjaga agama, para santri dilatih berbagai mata pelajaran agama untuk menjaga kehidupan bermasyarakat, dengan harapan agar ilmu yang diperoleh di pondok pesantren dapat diterapkan dalam amalan dan membantu umat memecahkan segala persoalan agama yang kompleks tersebut. dan dinamis dewasa ini

3. Pengarahan Pesantren Miftahut Tholibin.

Dari pengarahan yang dilakukan di pesantren sebagai upaya agar perencanaan yang telah dibuat dapat berjalan dengan lancar. Jadi pengarahan perlu dilakukan agar segala sesuatu yang dilakukan dapat berjalan sesuai arahan atau rencana untuk mencapai visi dan misi

pesantren.

Pengarahan dilakukan oleh seseorang yang telah ditunjuk oleh pesantren dalam mendampingi pelaksanaan manajemen kelembagaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pesantren Miftahut Tholibin sebagai pesantren Salafiyah, atau disingkat Salaf atau Salafi, adalah lembaga pesantren yang tetap mempertahankan model pendidikan tradisional pesantren, seperti kurikulum yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), model pembelajaran yang berfokus pada kiai dan hal-hal lain.

4. Sistem pengawasan Pesantren Miftahut Tholibin.

Dari sistem pengawasan yang dilakukan oleh internal dan eksternal akan menandai kemajuan pondok pesantren. Tujuannya agar kegiatan manajemen dapat berlangsung sesuai rencana. Jika tidak berjalan baik, dapat dilangsungkan proses evaluasi.

Yayasan yang menaungi pondok pesantren dan pengelolanya serta pemerintah melalui Kementerian Agama menaungi pendidikan agama. Tujuan pertama adalah memberikan kepastian kepada masyarakat tentang kebenaran materi ajaran agama. Ini adalah penangkal munculnya bid'ah atau sekte yang mengatasnamakan Islam. Sehingga masyarakat tidak perlu khawatir anaknya terjerumus ke aliran sesat. Mengingat akhir-akhir ini banyak sekali hal atau tindakan yang menyimpang. Selain itu, inspeksi berfungsi untuk memastikan keberadaan nyata fasilitas di daerah tersebut. Ini mengandaikan keberadaan institusi imajiner. Tujuannya adalah untuk mencegah kegiatan ilegal yang mengatasnamakan lembaga keagamaan. Peninjauan Pondok Pesantren Miftahut Tholibin Kuningan sebagai bentuk service excellence. Kegiatan pendidikan agama seperti Madrasah Diniyah dan pesantren sangat penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, supervisi harus benar-benar mampu berperan sebagai pembimbing. Sehingga masyarakat dapat terjamin keamanan pendidikan agamanya. Tidak ada alasan untuk ragu menyekolahkan putra-putri ke Madrasah Diniyah dan Pesantren.

Dari model pengawasan yang dilakukan lembaga pesantren tersebut sudah lebih menggunakan langkah maju, ada keterbukaan atau transparansi manajemen, baik yang dilakukan dari internal maupun dari luar lembaga dengan melibatkan banyak unsur akan

berdampak lebih baik untuk mencapai kemajuan lembaga Islam yang dikelola.

Penguatan Santri dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Di Pesantren Miftahut Tholibin Timbang Kuningan

Self efficacy santri tidak berhubungan dengan kemampuan seseorang, namun lebih pada berapa kuat santri percaya dirinya bisa berhasil untuk mencapai tujuan, berani keluar dari zona nyaman, santri pondok pesantren Miftahut Tholib dalam meningkatkan *self efficacy* diantaranya dengan menghargai setiap pencapaian yang diraih. Dari sini santri yang ada di pondok pesantren Miftahut Tholib akan lebih diarahkan untuk membangkitkan rasa percaya dirinya untuk kelangsungan dalam proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren dan akan membekali saat akan keluar atau lulus dari pondok pesantren.

Efikasi diri santri merupakan sebuah keyakinan terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Dari sini santri menggambarkan keyakinan ini sebagai penentu perasaan, pemikiran, dan perilaku. Efikasi diri santri ini sangat penting karena memengaruhi perasaan dan cara santri memandang diri sendiri. Efikasi dirinya santri mengetahui berhasil atau tidaknya dalam mencapai tujuan hidup.

Self-efficacy santri memainkan peran penting dalam kaitannya dengan kesehatan mental. Percaya bahwa santri dapat mencapai sesuatu memengaruhi kesehatan mental seseorang. Keyakinan yang sehat tentang *self-efficacy* membantu santri tidak mudah menyerah pada emosi negatif yang disebabkan oleh kegagalan atau kekecewaan. Sebaliknya, santri dengan efikasi diri yang baik dapat bangkit kembali dari kegagalan. Diyakini bahwa jika Anda gagal, inilah saatnya untuk naik.

Ada empat sumber dalam meningkatkan *self-efficacy* santri pondok pesantren Miftahut Tholib Kuningan yaitu (1) pengalaman yang dilalui, pengalaman ini yang paling berpengaruh karena telah menyediakan bukti paling kuat atas kemampuan santri yang dimiliki, pengalaman pribadi atas keberhasilan dalam melakukan sesuatu mampu membangkitkan *self-efficacy* santri sehingga akan mampu

mengambil tindakan. (2) pengalaman orang lain, dari sini pengalaman orang lain, akan dijadikan pijakan atau model karena santri akan mengalami keraguan jika akan melakukan sesuatu walaupun memiliki kemampuan untuk melakukannya, akan tetapi saat melihat orang lain dengan kemampuan yang sama dengannya berhasil melakukan maka pengalaman tersebut bisa membangkitkan self-efficacy santri. (3) persuasi sosial, yaitu pengutan santri yang didapatkan dari orang lain bahwa santri tersebut mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dari sini kesulitan yang dihadapi santri tersebut akan membangkitkan self efficacy. (4) keadaan fisiologis dan emosi, kondisi mood akan mampu membangkitkan self efficacy.

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama empat hal dalam penerapan manajemen kelembagaan Islam pondok pesantren Miftahut Tholib yaitu perencanaan yaitu dengan penerimaan santri baru, pembelajaran di pondok pesantren dan pengelolaan yang terstruktur secara rapi, kedua dengan pengorganisasian yaitu dengan menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja Pesantren, mengajukan pengesahan RAPBP kepada yayasan, membuat tata aturan pengelolaan keuangan pesantren, mengatur keluar masuknya keuangan pesantren, bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan. Sedangkan pengarahan dilakukan oleh sesepuh yang telah ditunjuk oleh pesantren dalam mendampingi pelaksanaan manajemen kelembagaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan oleh internal dan eksternal akan menandai kemajuan pondok pesantren dengan tujuannya agar kegiatan manajemen dapat berlangsung sesuai rencana. Jika tidak berjalan baik, dapat dilangsungkan proses evaluasi.

Ada empat hal dalam meningkatkan self-efficacy santri pondok pesantren Miftahut Tholib Kuningan yaitu pertama, pengalaman yang dilalui, sebagai modal atas kemampuan santri yang dimiliki. Kedua, pengalaman orang lain, dari pengalaman orang lain bisa dijadikan pijakan atau model santri dalam membangkitkan self efficacy. Ketiga, persuasi sosial, melalui pengutan diri santri yang didapatkan dari orang lain akan membangkitkan self efficacy. Ke-empat, keadaan

fisiologis dan emosi, kondisi mood akan mampu membangkitkan *sefl efficacy*.

Daftar Pustaka

- Adlin, M. (2016). Tantangan manajemen pendidikan islam dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Ihya' Al 'Arabiyah*, 2(1), 47–62.
- Al Syaifullah, S., Ulfah Nasution, N., & Sofiah Sinaga, N. (2021). Relevansi Manajemen Kesiswaan Guna Menopang Kelembagaan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1420–1428. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i8.254>
- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak Sukabumi.
- Busni, R. (2022). Analisis Manajemen Kelembagaan Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 82–86.
- Haris, M. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dan Politik. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 55–68. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.48>
- Hasanah, U. (2020). Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kualitas. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.6448>
- Husaini, H., & Fitria, H. (2019). Manajemen Kepemimpinan pada Lembaga Pendidikan Islam. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i1.2474>
- Ismah, I. (2020). Manajemen Kelembagaan Pendidikan Islam. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8(3), 377–395. <https://doi.org/10.52802/amk.v8i3.267>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Khoirul Umam, M. (2019). Lembaga Pendidikan Islam dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta*, 1(2), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i2.196>
- Muljawan, A. (2019). Model dan Strategi Manajemen Lembaga Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 51–69.
- Nasucha, M. R., Fikri, M., Rapsjani, A., Mareta, D., Puspitasari, A., & Malang, U. M. (2021). Urgensi Penerapan Prinsip Manajemen Modern pada

- Lembaga Pendidikan. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3(3), 303–317.
- Noeng Muhadjir. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nugroho, P. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Non Formal “Satu Atap” Al Hidayah Juranggunting Argomulyo Kota Salatiga. *Quality*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4746>
- Rahman, D., & Akbar, A. R. (2021). Problematika yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Nazzama: Journal of Management Education*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>
- Rasimin Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif* (I. Subqi (ed.); 1 ed.). Trussmedia Grafika.
- Riyanto, Y. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC.
- Rostitawati, T. (2017). Neo-Modernisme Fazlurrahman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Irfani*, 13, 97–107.
- S, P. R., & Setiyadi, D. (2022). Upaya Meningkatkan Self Efficacy dan Prestasi Siswa Menggunakan Metode Sainifik di Kelas IV SD Kota Tangerang. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4246>
- Sulaiman, R. (2016). Pendidikan Pondok Pesantren: Institusionalisasi Kelembagaan Pendidikan Pesantren. *Anil Islam*, 9(1), 153–174.
- Syaban, M. (2022). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 12(2), 131–141. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.141>
- Syamsul Ma’arif, Dardiri, A., & Suryo, D. (2015). Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 1–27.
- Syarifah, M. (2018). Problematika Pendidikan Islam; antara Determinisme Historis dan Realisme Praktis. *KABILAH : Journal of Social Community*, 2(2), 302–322. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3139>
- Zaenuri, A. (2019). Transformasi Kelembagaan Perguruan Tinggi Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap manajemen Kelembagaan. *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*, 3 No. 1, 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.47945/transformasi.v2i1.312>